

KESULITAN GURU PKN SD NEGERI 2 DATAR LEBUAY DALAM MENCARI CONTOH KASUS PEMBELAJARAN YANG KONTEKSTUAL

Kalista Dwi Saputri ¹⁾, Zahra Kartika Sari ²⁾, Aghis Risdiyanti ³⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung

Email: ¹⁾ dwik81084@gmail.com, ²⁾ zahra_kartika608@gmail.com,

³⁾ aghisrisdiyanti01@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal the difficulties faced by Civic Education (PKn) teachers at SD Negeri 2 Datar Lebuay in finding examples of contextual learning cases. Through a descriptive qualitative approach, data were collected through questionnaires, in-depth interviews, classroom observations, and analysis of learning documents. The results of the study showed that most teachers had difficulty finding case examples that were appropriate to the level of cognitive development and life experiences of elementary school students. Other obstacles include dependence on textbooks, low digital and academic literacy, and limited use of alternative reference sources such as scientific journals and digital media. As a result, teachers experienced obstacles in preparing lesson plans and creating a meaningful learning atmosphere. Teachers also voiced the need for special training and a more applicable curriculum reformulation, even proposing the return of the PKn subject to the Pancasila Moral Education (PMP) format. These findings emphasize the importance of systemic support in improving teachers' ability to compile contextual learning in order to achieve effective, relevant, and character-based education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kesulitan yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD Negeri 2 Datar Lebuay dalam menemukan contoh kasus pembelajaran yang kontekstual. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui angket, wawancara mendalam, observasi kelas, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam mencari contoh kasus yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan pengalaman hidup siswa sekolah dasar. Kendala lainnya meliputi ketergantungan pada buku teks, rendahnya literasi digital dan akademik, serta terbatasnya pemanfaatan sumber referensi alternatif seperti jurnal ilmiah dan media digital. Dampaknya, guru mengalami hambatan dalam menyusun rencana pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang bermakna. Guru juga menyuarakan perlunya pelatihan khusus serta reformulasi kurikulum yang lebih aplikatif, bahkan mengusulkan pengembalian mata pelajaran PKn ke format Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sistemik dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun pembelajaran kontekstual demi tercapainya pendidikan yang efektif, relevan, dan berkarakter.

Article History

Submitted: 13 Mei 2025

Accepted: 16 Mei 2025

Published: 17 Mei 2025

Key Words

Contextual Learning, Civic Education, Elementary School Teachers, Case Examples, Curriculum, Pancasila Moral Education

Sejarah Artikel

Submitted: 13 Mei 2025

Accepted: 16 Mei 2025

Published: 17 Mei 2025

Kata Kunci

Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Kewarganegaraan, Guru Sekolah Dasar, Contoh Kasus, Kurikulum, Pendidikan Moral Pancasila

PENDAHULUAN

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, berbagai pendekatan pembelajaran inovatif terus dikembangkan dan diimplementasikan. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran adalah pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh kementerian pendidikan sekitar tahun 2008. (Arrohman,2020:22)

Menurut (Arrohman 2020:23) Pembelajaran kontekstual diharapkan mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar dan memunculkan pembelajaran bermakna. Pembelajaran kontekstual tak hanya menuntut peserta didik menguasai konsep, tetapi juga memahami kaitan materi yang dipelajari beserta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Soimin, Elaine B. Johnson dalam Rusman (2014:187) mengatakan, “Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari peserta didik”.

(Rusman, 2014) Contextual Teaching and Learning atau biasa disebut pembelajaran kontekstual adalah merupakan suatu konsep pembelajaran yang holistik, dimana materi pelajaran dikaitkan dengan lingkungan sekitar atau konteks kehidupan sehari-hari baik sosial, budaya, kulltur, maupun kehidupan pribadi peserta didik sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan peserta didik dapat memiliki pengetahuan maupun keterampilan yang dapat diterapkan pada berbagai permasalahan, (Soimin, 2014:41).

Lebih lanjut, Rusman (2014:187) menyimpulkan bahwa inti dari pembelajaran kontekstual adalah keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman atau lingkungan sekitar peserta didik, sehingga peserta didik akan berperan aktif untuk mengembangkan kemampuannya dikarenakan peserta didik berusaha mempelajari materi pelajaran juga mengaitkan dengan lingkungan sekitarnya dan mampu menerapkannya.

Menurut Harisah (2024:116) Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pendidikan dan pembelajaran yang menuntut pendidik (guru dan dosen) untuk menyiapkan atau memberi bahan ajar (materi ajar) yang terkait dengan situasi nyata. Pendekatan ini memotivasi siswa dan mahasiswa untuk menemukan (menemukan) makna dalam pelajaran akademik. Pendekatan ini juga menghubungkan pengetahuan (materi) dan terapinya dengan konteks kehidupan nyata.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang di dalamnya guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, siswa mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Pendekatan kontekstual juga diartikan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih "hidup" dan lebih "bermakna" karena siswa "mengalami" sendiri apa yang dipelajarinya. (johar & hanum 2021:82)

Meskipun desain kurikulum pembelajaran kontekstual memiliki banyak manfaat, ada beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan. Banyak guru dan sekolah mungkin merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional dan enggan untuk mengadopsi pendekatan baru. Resistensi ini sering kali muncul karena ketidakpastian tentang efektivitas metode baru dan kekhawatiran akan beban kerja tambahan yang mungkin ditimbulkan. (Mahanis & jalil, 2025:68)

Mengingat pentingnya pembelajaran kontekstual dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter (Wahid & Sadarudin, 2024:62), Maka tantangan dalam implementasinya perlu diatasi."

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru, khususnya guru PKn, yang menghadapi kendala dalam mengaplikasikan pendekatan ini, terutama dalam menemukan contoh kasus yang benar-benar kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Penelitian ini dilakukan di SD Nengri 2 Datar Lebuay dan diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

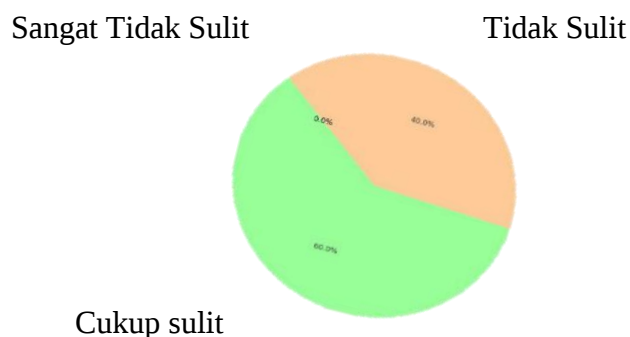
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus utama untuk memahami secara mendalam kesulitan yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD Negeri 2 Datar Lebuay dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan guru dalam mencari dan menyajikan contoh kasus yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk mengungkap fenomena secara natural dalam konteks sosial dan budaya sekolah. Lokasi penelitian dipilih secara purposif berdasarkan indikasi awal adanya kendala dalam penerapan pendekatan kontekstual oleh guru-guru di sekolah tersebut. Subjek penelitian melibatkan beberapa guru PKn aktif yang mengajar di SD Negeri 2 Datar Lebuay.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan guru, serta observasi langsung di kelas untuk memvalidasi data wawancara. Selain itu, dokumen pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan catatan harian guru juga dimanfaatkan sebagai data pendukung. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan akuntabel secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHAN

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada sejumlah guru PPKn di SD negri 2 datar lebuay, diperoleh data mengenai kendala-kendala yang mereka hadapi dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Salah satu aspek yang ditanyakan adalah mengenai kesulitan guru dalam mencari contoh pembelajaran kontekstual yang relevan. Data dari angket tersebut kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk diagram berikut:

Tingkat Kesulitan Mencari Contoh Kasus Pembelajaran Kontekstual pada PKN



Berdasarkan diagram di atas, dapat dijelaskan bahwa tingkat kesulitan dalam mencari contoh kasus pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PKN bervariasi sebagai berikut:

0% Sangat Tidak Sulit: Tidak ada responden yang merasa bahwa mencari contoh kasus pembelajaran kontekstual itu sangat mudah. Artinya, seluruh responden mengakui bahwa terdapat tingkat kesulitan tertentu dalam proses tersebut.

40% Tidak Sulit: Sebagian responden (40%) menganggap bahwa mencari contoh kasus tidak terlalu sulit. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, mereka masih bisa menemukan kasus pembelajaran kontekstual dengan cukup lancar.

60% Cukup Sulit: Mayoritas responden (60%) merasa bahwa hal tersebut cukup sulit, menandakan adanya hambatan nyata dalam menemukan contoh kasus yang sesuai. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya referensi, keterbatasan akses informasi, atau ketidaksesuaian antara materi dengan konteks lokal.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru atau siswa tidak terlalu mengalami kesulitan, namun mayoritas merasa ada tantangan yang perlu diatasi. Ini menjadi indikator bahwa perlu adanya dukungan atau sumber daya yang lebih baik untuk membantu proses pencarian contoh kasus pembelajaran kontekstual dalam PKN.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil angket yang disebarkan kepada guru-guru di SD Negeri 2 Datar Lebuay, ditemukan bahwa kesulitan utama dalam menyusun modul ajar PPKn berbasis Kurikulum Merdeka terletak pada aspek pencarian contoh kasus pembelajaran yang kontekstual. Kesulitan ini mencerminkan tantangan praktis yang dihadapi guru dalam menghubungkan materi PPKn dengan realitas kehidupan siswa, terutama dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter dan kebangsaan secara bermakna.

1. Rendahnya Akses terhadap Contoh Kasus Kontekstual

Mayoritas guru menyatakan bahwa mereka kesulitan menemukan contoh kasus atau peristiwa nyata yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik serta relevan dengan lingkungan sekitar. Kurangnya sumber belajar yang memuat kasus lokal menyebabkan guru sering menggunakan contoh yang generik atau tidak dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu memahami nilai-nilai PPKn secara mendalam karena tidak melihat keterkaitan langsung antara materi dan kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Maya dkk (2024), Pengajaran nilai-nilai ini dilakukan melalui pengalaman langsung, pengajaran formal, dan model peran dari lingkungan sosial individu. Dalam konteks ini, guru membutuhkan dukungan referensi berupa database kasus, praktik baik di sekolah lain, atau panduan integrasi konteks lokal dalam pembelajaran.

2. Minimnya Pelatihan Terkait Pengembangan Kasus Pembelajaran

Dari angket juga terungkap bahwa belum ada pelatihan khusus yang membekali guru untuk mengembangkan atau mencari contoh kasus kontekstual secara sistematis. Guru hanya menerima pelatihan umum terkait Kurikulum Merdeka tanpa pendalaman aspek pengembangan konten PPKn yang berbasis konteks. Akibatnya, mereka merasa kesulitan merancang skenario pembelajaran berbasis studi kasus yang sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dan reflektif.

Marni,dkk (2024) Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional juga menjadi kendala besar. Banyak pendidik belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran.

Kessler (2021) mencatat bahwa tanpa dukungan pelatihan yang berkelanjutan, banyak guru kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi terbaru. Akibatnya, tidak dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pengajaran, yang mengurangi efektivitas metode pembelajaran yang dapat diterapkan.

3. Kurangnya Kolaborasi dan Berbagi Praktik Baik antar Guru

Guru juga mengaku belum terbiasa melakukan kolaborasi untuk berbagi praktik baik atau contoh kasus yang telah digunakan dalam pembelajaran. Banyak dari mereka bekerja secara individu dalam menyusun modul ajar, sehingga potensi berbagi inspirasi dan strategi menjadi terhambat. Padahal, kolaborasi antarguru berpotensi memperkaya sumber referensi kasus kontekstual dan memperkuat kemampuan analisis terhadap nilai-nilai dalam kasus tersebut.

Menurut Dewi dkk (2024) kolaborasi antarguru dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran. Guru dapat bekerja sama dalam merancang kurikulum, berbagi materi ajar, dan memberikan dukungan satu sama lain dalam menghadapi tantangan-tantangan di kelas.

4. Keterbatasan Literasi Media dan Teknologi

Kesulitan lain yang diungkap guru adalah keterbatasan dalam memanfaatkan media digital atau platform berita sebagai sumber inspirasi untuk mencari kasus aktual yang relevan dengan pembelajaran. Beberapa guru belum terbiasa menjelajahi situs berita edukatif, kanal media sosial pendidikan, atau media daring lainnya untuk menggali isu-isu yang dapat dijadikan bahan diskusi di kelas. Rendahnya literasi digital menjadi salah satu faktor penghambat dalam pemanfaatan teknologi untuk pengembangan konten pembelajaran yang dinamis.

Menurut Marni dkk (2024),Di era digital saat ini, kompetensi teknologi menjadi salah satu elemen kunci dalam pengembangan profesional pendidik. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi secara efektif dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efisiensi pengajaran, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan. Teknologi pendidikan mempengaruhi cara guru merancang, menyampaikan, dan mengevaluasi pembelajaran, menjadikannya sebagai kompetensi penting yang harus dikuasai oleh pendidik.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru PKn di SD Negeri 2 Datar Lebuay menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pembelajaran kontekstual di kelas. Kesulitan utama yang dialami meliputi rendahnya akses terhadap contoh kasus yang relevan dengan materi, terbatasnya pelatihan atau workshop yang membekali guru dengan strategi pembelajaran kontekstual, kurangnya kolaborasi antarguru dalam merancang pembelajaran, serta literasi media yang masih rendah sehingga guru kesulitan dalam mencari dan memanfaatkan sumber belajar digital.

Temuan ini menunjukkan bahwa untuk mendukung keberhasilan pembelajaran kontekstual, guru perlu mendapatkan dukungan sistemik berupa peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan sumber belajar kontekstual yang mudah diakses, serta forum kolaboratif yang mendorong pertukaran praktik baik antarpendidik. Dengan demikian,

pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar dapat lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa sesuai dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, dkk. (2024). Manajemen kelas yang efektif (I. Hitipew, Ed.). CV Bintang Semesta Media.
- Hanum, R. J. (2021). Strategi belajar mengajar: Untuk menjadi guru yang profesional.
- Harisah, A. F. (2025). Desain pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab (N. Ilmiasari, Ed.).
- Jail, J. M. (2025). Inovasi kurikulum pembelajaran kontekstual.
- Marni, dkk. (2024). Peran dan tantangan profesi pendidikan di era digital. PT Media Penerbit Indonesia.
- Maya, dkk. (2024). Konsep dasar PKN (M. H. Maruapey, Ed.).
- Rusman. (2014). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: Rajawali Press.
- Sadaruddin, W., &. (2024). Pembelajaran PKN SD. Yogyakarta.
- Soimin, Aris. (2014). Model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta.